

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan
Saifuddin Mujtaba

Menyoal Khilafah: Telaah atas Pemikiran Politik Ali Abd Ar-Raziq
Safrudin Edi Wibowo

Filsafat Perennial dan Pluralisme Agama
Suhermanto Ja'far

**INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID
PROBOLINGGO – JAWA TIMUR**

at-turās	vol. II	hlm. 163-267	no. 2	Probolinggo, Juli-September 2015	p-ISSN: 2355-567X e-ISSN: 2460-1063
----------	---------	--------------	-------	-------------------------------------	--

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Editorial Team

Editor in Chief

Achmad Fawaid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ahmad Sahidah, Universitas Utara Malaysia, Malaysia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Subhan, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, Indonesia
Hasan Baharun, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Sugiono, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Akmal Mundiri, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Muhammad Al-Fayyadl, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Managing Editor

Nurul Huda, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Mushafi Miftah, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Assistant

Muzammil, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turās, published by Institute for Publication, Research, and Social Empowerment (LP3M), IAI Nurul Jadid Probolinggo since 2014. The subject covers textual and fieldwork studies with various perspectives of Islamic studies, including law, philosophy, mysticism, history, art, theology, and many more. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, invites Indonesian and non-Indonesian scholars to focus studies of particular theme and interdisciplinary studies.

Mailing address:

at-turās | LP3M IAI Nurul Jadid, PO BOX 1 Paiton Probolinggo 67291
telp./faks. (0335) 771732; email: jurnal.atturas@yahoo.com;
website: <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Table of Contents

- 163 *Saifuddin Mujtaba*
STUDI ISLAM INTERDISIPLINER: SEBUAH KENISCAYAAN
- 175 *Safrudin Edi Wibowo*
**MENYOAL KHILAFAH:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN POLITIK ALI ABD AR-RAZIQ**
- 189 *Subermanto Ja'far*
FILSAFAT PERENNIAL DAN PLURALISME AGAMA
- 205 *Hanik Yuni Alfiyah*
TRANSFORMASI SOSIAL NU BERBASIS ASWAJA
- 221 *HM. Hasyim Syambudi*
**PARADIGMA DAKWAH DALAM
PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT**
- 237 *Mursyid*
**MULTIKULTURALISME DI PESANTREN:
POTRET PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL**
- 255 *Mob. Fachri*
KEKERASAN DALAM DISKURSUS FILSAFAT MORAL

HM. Hasyim Syamhudi

PARADIGMA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT

Institut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo

Email: hasyimsyambudi@gmail.com

Abstrak: *Dakwah adalah aktivitas imani yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan bagi kehidupan umat Islam, tidak saja karena pada hakikatnya Islam itu adalah agama dakwah tetapi juga secara faktual, berkat dakwah agama ini telah dianut oleh sekian banyak umat manusia di seluruh dunia, sehingga semestinya keberadaan dakwah sebagai sebuah ilmu bukanlah merupakan sesuatu yang mesti dipertanyakan. Namun demikian, kenyataannya, dakwah sebagai ilmu, masih diperdebatkan oleh para ahli karena sistematika ilmu dakwah yang ada tidak jauh berbeda dengan sistematika ilmu komunikasi dengan penyesuaian di sana-sini. Bila dalam ilmu komunikasi ada komunikator, komunikan, message, dan channel, maka dalam ilmu dakwah ada dâ'i, mad'û, materi dakwah dan media dakwah yang sejatinya sama saja. Untuk itu artikel ini mencoba mendudukan dakwah sebagai sebuah ilmu sama dengan ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya, melalui suatu pendekatan filsafat ilmu dalam perspektif positifisme, naturalisme, fenomenologi dan metafisika, dengan memadukan antara teori deduktif dan induktif. Sebelumnya penulis mencoba untuk mengadakan pendekatan dakwah secara Islami tidak saja karena dakwah merupakan kewajiban agama tetapi agar dakwah baik secara keilmuan maupun terapan, berjalan di atas misi universalitas Islam, rahmatan li al-'âlamîn.*

Katakunci: *Paradigma, Dakwah, Islam, Filsafat*

Abstract: *Islamic preaching (dakwah) is pious activity as inspreable part of Muslims life, not merely because of Islam as preaching religion, but also that religion is in fact embraced by the most people of the world, then the Islamic preaching as a kind of science is not rightly questionable. However, a fact that Islamic preaching is a kind of science is debatable yet among experts since the systematic form of Islamic preaching is not really different from the common communication with the communicator, communican, message, and channel. So it is also case for the Islamic preaching with da'i, mad'u, Islamic materials, and preaching media. Furthermore, this article attempts to set the Islamic preaching in the common sciences through an approach to philosophy of science in various perspectives, suchb as positivism, naturalism, phenomenology, and metaphysics, by integration between deductive and inductive theories. Before doing that, I attempt to do through the Islamic ways in the preaching because the Islamic preaching is not merely religious obligation, but also imprtantly a theoretical and praxical activity runnig on the basis of Islamic unival mission, rahmatan lil al-'âlamîn.*

Keywords: *paradigm, Islamic preaching, philosophy*

Pendahuluan

Dakwah dan Islam ibarat dua sisi mata uang yang antara satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan. Dakwah adalah merupakan aktivitas orang atau orang-orang beriman, yang tidak hanya bersentuhan dengan aspek kemanusiaan -sebagai mahluk yang secara sosiologis harus beraktivitas dalam suatu relasi yang harmonis antara satu dengan lainnya- tetapi aktivitas tersebut merupakan panggilan suci yang meletakkan dakwah sebagai suatu kewajiban imani yang diajarkan oleh agama Islam. Demikian sebaliknya Islam tidak bisa dipisahkan dengan dakwah oleh sebab dakwah, merupakan bagian dari cara Allah dalam meratakan ajarannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia di muka bumi. Artinya Islam sebagai aqidah (*imân*), syariah (*islâm*), maupun keteraturan (*ihsân*), oleh Allah Swt didelegasikan kepada manusia untuk meratakannya dalam kehidupan sehari-hari, melalui aktivitas dakwahnya.

Dakwah dalam Perspektif Islam

Dalam QS An-Nahl (16): 125, Allah Swt, menjelaskan pendelegasiannya yang artinya,

“Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNYA dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk” (QS An-Nahl [16]: 125).

Namun demikian, pendelegasian Allah sebagai suatu kewajiban, oleh para ahli dipahami secara berbeda. Di antaranya ada yang memahami bahwa dakwah adalah merupakan kewajiban individu yang dikenal dengan *fardhu 'ain*, sehingga setiap umat Islam berkewajiban untuk berdakwah sekalipun hanya satu ayat. Sedang yang lainnya memahami bahwa perintah untuk berdakwah sebagai aktivitas orang atau orang-orang beriman tersebut bersifat kolektif yang dikenal dengan *fardhu kifayah*, sehingga tidak semua orang harus melakukan dakwah, sebagian saja sudah dianggap cukup, apalagi aktivitas dakwah merupakan kerja profesional yang tidak semua orang bisa melakukannya.

Mereka yang memahami bahwa aktivitas dakwah tersebut sebagai kewajiban individu atau *fardhu 'ain* adalah Imam Fahu al-Din al-Razi, kemudian didukung oleh A. Hasymi, M. Natsir dan lain-lain, sementara yang memahami sebagai kewajiban kolektif adalah Al-Ghazali yang kemudian didukung oleh Ahmad Mahnud, Ibn.Katsir, Quraish Shihab dan lain-lainnya. Di samping kedua pemahaman di atas ada juga yang memahaminya secara akomodatif, artinya bahwa aktivitas dakwah merupakan kewajiban individu dan kolektif, *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* sekaligus seperti yang dipahami oleh Muhammad Abu Zahro yang kemudian diikuti oleh Ibrahim Imam, Bassam al-Sibagh, Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni dan lain-lain¹.

Perbedaan pemahaman tersebut terjadi tidak hanya karena disebabkan oleh beberapa realitas teks tentang dakwah yang berbeda tetapi juga karena potensi dan kesiapan seseorang dalam melakukan aktivitas dakwah tidak sama antara satu dengan yang lain. Adanya ketidak samaan tersebut, menurut Muhammad Abu Zahro selayaknya diakomodir dan ditopang oleh Negara sebagai suatu kekuatan yang terlembagakan. Dengan demikian kewajiban Negaralah untuk melembagakan aktivitas dakwah dan pengkaderan para da'inya.

Terlepas dari adanya beberapa perbedaan pemahaman di atas, Islam yang semula lahir di Mekkah lalu disuarakan dan dikumandangkan di Madinah dan sekarang telah menjadi sebuah agama yang diterima di seluruh penjuru dunia, tak bisa dipungkiri bahwa semuanya itu adalah berkat dakwah yang dilakukan umat Islam secara *istiqamah* dengan penuh *tawakkal* kepada Allah Swt. Kini Islam tidak hanya dipeluk oleh masyarakat di Timur Tengah, tapi sudah masuk ke negara-negara Asia, Afrika, Eropa termasuk juga di Australia dan Amerika sehingga tidak salah kalau dikatakan bahwa Islam adalah agama universal yang dalam bahasa al-qur'an disebut sebagai *rahmatan li al-'alamîn*.

Persoalannya saat ini adalah, bahwa wajah Islam yang *rahmatan li al-*

1 Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 145-155.

'*alamîn* tersebut bergeser menjadi wajah yang menakutkan dan dakwah yang dilakukan menjadi tidak ramah sehingga wajah Islam yang damai menjadi mengerikan dan aktivitas dakwah tidak lagi menebarkan kesejukan. Dakwah semacam ini bisa dibenarkan hanya kalau dakwah berhadapan dengan musuh-musuh Islam seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, saat awal pembentukan masyarakat Islam di Madinah. Saat itu untuk membentengi umat Islam, *laqab* kafir, musyrik dan murtad secara jelas dilekatkan kepada musuh-musuh Islam disamping *laqab mu'minîn dan muslimîn* bagi orang-orang beriman. Dengan *laqab-laqab* tersebut, pembatas menjadi jelas antara *dar al-Islam* dan *dar al-kafir* dan ini tercermin dari karakteristik ayat-ayat Madinah yang cenderung menggunakan panggilan orang-orang beriman seperti, *ياايهاالذين امنوا* “*Wahai orang-orang beriman.*”

Kini kehidupan sudah berubah, *laqab-laqab* tersebut menjadi tidak menarik lagi untuk sebuah tema dakwah. Yang kafir maupun yang muslim sekarang bersatu memerangi musuh bersama yaitu, ketidakadilan, pemanasan global, hak asasi manusia, kesetaraan gender, demokratisasi, hidup harmoni, kebebasan pers dan lain sebagainya.

Untuk itu, Abdullah Ahmad al-Na'im mengutip pendapat gurunya Mahmud Muhammad Thoha yang mengatakan bahwa teks-teks Al-Quran yang mendukung solidaritas eksklusif umat Islam diwahyukan selama periode Madinah, untuk memberikan dukungan psikologis bagi komunitas Islam yang sedang tumbuh untuk menghadapi kekerasan non muslim².

Menurut al-Na'im, sebagai kebutuhan yang mendesak terhadap perdamaian yang merata bagi masyarakat dunia, umat Islam harus lebih menekankan pesan abadi Al-Quran periode Makkah, tentang solidaritas universal daripada solidaritas eksklusif umat Islam yang berlandaskan kepada pesan tradisional periode Madinah³.

Hal itu bukan berarti, bahwa dakwah harus menghilangkan sama sekali pesan-pesan abadi Al-Quran periode Madinah, tetapi apa yang bersifat madani tersebut diletakkan sebagai sebuah doktrin dan ajaran setelah pesan-pesan dakwah yang bersifat solidaritas universal dari periode Makkah telah diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran yang harus menjadi pedoman dalam kehidupan.

Al-hasil, pesan-pesan abadi dari Al-Quran periode Madinah, dalam kerangka dakwah harus diletakkan sebagai upaya peningkatan kualitas orang-orang beriman dengan tetap menjadikan solidaritas universal sebagai pijakannya, seperti yang dilakukan Rasulullah Saw, saat memproduksi sebuah

2 Abdullah Ahmad al-Na'im, "Syari'ah dan Isu-isu HAM", dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 393.

3 *Ibid.*, 393

dokumen yang dikenal dengan *mitsâq al-madînah* atau yang lebih dikenal dengan Piagam Madinah.

Dakwah yang mengutamakan solidaritas universal seperti inilah yang merupakan dakwah yang dalam perspektif Islam perlu terus dikembangkan. Dakwah yang menakutkan dan yang mengerikan dengan segala eksklusivitasnya, hanya bisa dilakukan pada saat-saat dakwah menemukan perlawanan dari musuh-musuh Islam dan perlawanan tersebut terlokalisir dalam suatu homogenitas tertentu. Artinya, wujud dari perlawanan itu kongkrit seperti, organisasinya, komunitasnya, idiologinya, taktik dan strateginya serta target dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian, dalam kondisi seperti ini, Nabi Muhammad Saw, masih menyisakan beberapa kelompok untuk tidak dihadapi dengan dakwah yang menakutkan dan mengerikan itu seperti, perempuan, anak-anak, orang yang sudah tua, tempat ibadah, kebun dan binatang ternak (sebagai pusat perekonomian).

Dakwah yang menakutkan serta mengerikan juga bisa dilaksanakan secara bersamaan dengan dakwah yang menyenangkan dan mengembirakan dalam rangka *tabsyîr dan indzâr* bagi peningkatan kualitas umat Islam yang sudah terjaring dalam lingkaran dakwah yang telah kongkrit tingkat homogenitasnya seperti, kelompok majlis taklim, Pondok Pesantren serta komunitas muslim lainnya.

Dengan demikian, dakwah dalam perspektif Islam tidak dibenarkan melahirkan suatu kondisi yang mengakibatkan kegelisahan dan kebingungan di tengah-tengah kehidupan masyarakat serta merangsang munculnya permusuhan dan tindak kekerasan. Dakwah yang pelaksanaannya merupakan bagian dari kewajiban agama harus tetap berada dalam kerangka normatif Islam yang *rahmatan li al-‘âlamîn*.

Dakwah Perspektif Positivisme

Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, istilah positivisme diartikan sebagai anggapan bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan secara empiris⁴. Sedangkan positivisme dalam kajian filsafat berarti mengenal peristiwa-peristiwa positif, artinya peristiwa-peristiwa yang dialami manusia⁵. Positivisme keluar dari sebuah gerakan *renaissance*⁶ di Eropa pada sekitar abad ke 15 dan *aufklarung* (pencerahan) pada sekira abad ke 18, yaitu suatu gerakan yang sangat mendewakan kemampuan akal pikiran dan telah berimplikasi yang sangat berarti dalam pemisahan ilmu pengetahuan

4 Pius A Partanto, M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 612.

5 H.Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 99.

6 Baca *Kamus Ilmiah Populer*, yang mengartikan *renaissance* sebagai kebangkitan kembali; waktu kebangkitan seni, sastra dan pengetahuan di Eropa mulai abad ke 14-17 dan merupakan peralihan dari abad pertengahan ke abad modern.

(positivistik) dengan induknya filsafat dan bahkan pemisahan agama dengan filsafat. Masing-masing berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin yang otonom.

Sejak itu Barat yang mayoritas penduduknya beragama Kristen lebih siap menerima kehadiran positifisme, dan filosofi mereka dengan cepat bergeser dari teosentris yang berpusat di gereja ke antroposentris berpusat pada kekuatan akal manusia. Kesediaan umat kristiani untuk menghibahkan kekuasaan, kepada Caesar lepas dari kekuasaan gereja, ikut mempercepat proses modernisasi yang positivistik dan secara sekuler berpisah dari agama.

Menurut Hamid Algar, Jika pada waktu sebelumnya yang dipentingkan adalah memenangkan dunia demi Kristus, maka sekarang adalah memenangi dunia demi modernisasi⁷ yang positivistik. Kalau mau jujur, apa yang terjadi di Barat, dari pergeseran-pergeseran yang merangsang lahirnya *renaissance* dan *aufklarung*, itu berasal dari penguasaan mereka atas pengetahuan-pengetahuan yang diterimanya dari Islam saat umat Islam mencapai kejayaannya di Eropa.

Saat itu, Khalifah Abdurrahman III, (912-961) dari Daulah Umawiyah, telah mendirikan universitas Kordova di Masjid Kordova dengan 5 fakultas, yaitu astronomi, ilmu ukur, kedokteran, ilmu ketuhanan dan ilmu hukum. Banyak pemuda Barat Kristen yang belajar di universitas ini. Di atas pintu ruang-ruang kuliah tertulis semboyan; “Dunia ini hanya didukung oleh empat faktor yaitu, keserjanaan dari si bijak, keadilan dari si besar, do’a dari si adil dan nilai dari si kesatria”⁸. Bahkan, saat Caesar Perancis belajar menulis namanya, Khalifah al-Hakam (961-976), di Kordova telah mendirikan 70 buah perpustakaan dan memiliki perpustakaan pribadi yang berisi 400.000 naskah.⁹

Dengan demikian, relasi antara Barat dengan Islam terjadi dua kali, yaitu yang pertama, ketika mereka belajar dengan mengambil ilmu dan filsafat Islam, dalam kapasitas relasi guru dan murid. Artinya, umat Islam menjadi guru sementara orang Barat menjadi murid. Sedang relasi yang kedua adalah sejak sekitar tahun 1800, yaitu ketika Barat menjajah dunia Islam dalam relasi kekuasaan dan yang dikuasai. Saat itu, umat Islam menjadi komunitas yang dikuasai dan berada dipihak yang lemah sementara Barat yang berkuasa berada di pihak yang kuat.

Petanyaannya, kenapa hal tersebut bisa terjadi? Jawabnya dapat dibaca dari uraian di atas, yaitu pada saat Islam berjaya dengan segala peradabannya, orang-orang Barat mengambil ilmu yang positivistik termasuk filsafat Islam -sekalipun mereka menolak untuk memeluk Islam secara formal karena mereka telah beragama Kristen- sementara pada saat kemunduran, umat Islam

7 Hamid Algar, “Islam Dan tantangan Intelektual Dari Kebudayaan Modern”, dalam Altaf Gauhar, *Tantangan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1983), 323

8 Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 297

9 *Ibid.*, 297

menerima Islam secara formal namun mereka menolak ilmu dan filsafat yang sebenarnya berasal dari konsep dan ajaran Islam. Sebagai akibatnya, umat Islam diliputi kebodohan berkepanjangan dibawah tekanan dan kekuasaan Barat.

Positivisme dalam ilmu pengetahuan, diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang menganalisa perkembangan pengetahuan manusia melalui hukum tiga tahap yaitu, 1). tahap teologis atau fiktif. 2). Tahap metafisik atau abstrak dan 3). Tahap positif atau riil. Dalam tahap teologis, agama menjadi faktor penentu dalam kehidupan dan pemikiran manusia sedang dalam tahap metafisik, sebagai penentu kehidupan dan pemikiran itu bergeser ke filsafat menggantikan peran agama. Akhirnya, dalam tahap positifistik, ilmu kealaman yang riil dijadikan sebagai panutan, menggantikan agama dan filsafat.

Tahap positivistik, sebagai tahap terakhir diyakini sebagai puncak dari kemajuan atau kedewasaan manusia beserta masyarakatnya, di mana segala sesuatu harus kongkrit, tepat, pasti, dan mempunyai manfaat¹⁰. Dengan demikian positivisme hanya memandang pengetahuan induktif yang dapat diamati oleh indera dan menolak pengetahuan deduktif karena keberadaannya di luar pengamatan indrawi.

Dakwah dalam prespektif positivisme bila demikian, harus dilihat dari aktivitas orang beriman dalam merealisasikan konsep dan ajaran Islam dalam tataran kehidupan yang secara indrawi sudah diterima oleh manusia di seantero dunia seperti telah dijelaskan pada uraian terdahulu. Keberhasilan-keberhasilan dakwah tersebut menjadi sebuah realitas yang kongkrit dan pasti dan karenanya hal tersebut dapat diteliti dan diamati sebagai obyek kajian keilmuan yang positifistik. Dalam positivisme, dakwah sebagai sebuah realitas tentu tidak hanya diamati dari sudut keberhasilannya saja, ketidak berhasilannyapun juga menjadi bagian dari sebuah kajian ilmu dakwah.

Dengan demikian, dakwah sebagai suatu disiplin ilmu, tidak hanya berbicara hikmah, amar makruf, nahi mungkar, serta mujadalah secara deduktif saja tetapi sudah seharusnya menyentuh kepada persoalan-persoalan umat secara induktif seperti, pemberdayaan umat, hak asasi

10 Koento Wibisono Siswomihardjo, "Filsafat Ilmu, Sejarah Kelahiran, Serta Perkembangannya", dalam M.Thoyibi (ed.), *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), 17. Baca juga, George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, yang mengatakan bahwa menurut sarjana Perancis Auguste Comte, ada tiga tingkatan intelektual yang harus dilalui dunia disamping sejarahnya. Bahkan menurut Comte, tidak hanya dunia yang akan melalui proses ini, tetapi juga kelompok masyarakat, ilmu pengetahuan, individu, dan bahkan pemikiran berkembang melalui tiga tahap yang sama. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 17

manusia, ekonomi kerakyatan, kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan dan lain-lainnya. Positivisme yang banyak mengamati persoalan-persoalan realitas, menghendaki agar dakwah sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan mempunyai obyek studi yang kongkrit dan bisa diamati secara induktif.

Dengan demikian pemberdayaan umat, hak asasi manusia, ekonomi umat, kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan dan lain-lainnya, dapat didekati dengan ilmu dakwah dengan segala teori induktif yang diperoleh dari hasil pengamatan dan penelitian terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan. Oleh karena selama ini dakwah yang dilaksanakan tidak berpijak kepada teori-teori yang bersifat induktif, maka tidak heran bila kompetensi dakwah sebagai suatu disiplin keilmuan dipertanyakan, tidak saja karena ketiadaan teori induktifitasnya tetapi dakwah menjadi tidak mampu bersaing di tengah hiruk pikuk masyarakat yang mengalami perubahan sangat cepat.

Sedangkan teori-teori yang melandasi aktivitas dakwah selama ini cenderung bersifat deduktif yang diangkat dari hasil pemahaman normatif terhadap Al-Quran dan Hadits serta beberapa hasil temuan induktif masa lampau yang sudah tidak sesuai dengan realitas kehidupan zaman sekarang. Pemahaman akan amar makruf-nahi mungkar misalnya yang hanya dipahami sebagai menyuruh orang untuk melakukan kebaikan dan melarang keburukan secara apa adanya, tanpa diklarifikasikan kepada perubahan masyarakat yang telah bergeser dari pola mohon petunjuk kepada pola kreatifitas kemandirian, sebagai akibat dari penerimaan masyarakat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi- maka dakwah yang demikian akan mengalami hambatan-hambatan di tingkat implementatif karena tidak sejalan dengan keadaan masyarakat sebagai realitas induktif.

Kondisi masyarakat yang tingkat kreatifitas kemandiriannya tinggi, aktivitas dakwah tidak harus menggunakan pendekatan verbal dalam *amar makruf-nahi mungkar*, tetapi akan lebih diterima bila menggunakan pendekatan non verbal namun dapat merangsang lahirnya sebuah kreatifitas masyarakat seperti, pembukaan rekening untuk korban bencana alam atau gempa yang meluluh lantakkan infrastruktur atau kompetisi penelitian ilmiah yang memperebutkan beasiswa atau studi banding ke luar negeri atau seminar nasional/internasional dengan fasilitas sertifikat yang mempunyai daya tawar dalam peningkatan karier dan lain sebagainya. Semua aktivitas dakwah dalam konstruksi *amar makruf-nahi mungkar* seperti ini, mempunyai daya tarik yang luar biasa karena secara sukarela, masyarakat akan ikut berpartisipasi tanpa harus ada suruhan maupun larangan secara langsung.

Aktivitas dakwah yang memadukan antara apa yang deduktif dan yang induktif dengan demikian tidak hanya akan melahirkan sebuah teori baru dalam ilmu dakwah tetapi sekaligus menjadi sebuah strategi dalam

pelaksanaan aktivitas dakwah. Dengan demikian dakwah, dalam perspektif positivisme, harus memadukan teori deduktif dan induktif sekaligus, baik di tingkat teoritis maupun implementatif.

Dakwah Perspektif Naturalisme

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, naturalisme adalah aliran filsafat yang mengatakan bahwa dunia adalah yang ada atau yang tampak¹¹. Dari filsafat ini muncul pemahaman tentang pentingnya manusia bertindak secara bebas tanpa adanya ketergantungan kepada apa yang bersifat supranatural yaitu suatu kekuatan yang ada di luar alam. Namun demikian, naturalisme modern, sudah berkembang untuk menerima pemahaman akan realitas proses fisik dan intelektual, serta menerima adanya proses-proses ini sebagai suatu fenomena dan fakta empiris¹².

Hasbullah Bakry memasukkan naturalisme ini ke dalam filsafat etika yang menurut Endang Saiduddin Anshari berarti, aliran yang beranggapan bahwa kebahagiaan manusia itu didapatkan dengan menurutkan panggilan natura (*fitrah*) kejadian manusia sendiri¹³.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa naturalisme adalah suatu pemahaman, bahwa manusia sesuai dengan fitrahnya dapat menemukan kebahagiaan melalui penerimaannya atas perkembangan suatu proses fisik maupun intelektual sebagai suatu fenomena atau sebagai suatu fakta empiris.

Hampir sama dengan positivisme yang menghentikan segala proses kepada fakta empiris sebagai sebuah fenomena induktif, pada naturalisme modern sudah mulai mempertimbangkan adanya proses perkembangan intelektual dan fisik sebagai sebuah natura (*fitrah*) kemanusiaan. Artinya, manusia yang hanya berhenti pada sebuah fenomena induktif tanpa berusaha untuk mengembangkan melalui suatu proses lebih lanjut, berarti manusia telah mengingkari fitrah kemanusiaannya yang berusaha untuk menemukan suatu kebahagiaan.

Dakwah yang menginginkan kebahagiaan tidak hanya di dunia tetapi sampai nanti di akhirat, maka dari perspektif naturalisme, dakwah yang merupakan aktivitas orang beriman berarti jauh melampaui naturalisme dalam ranah pemahaman dan pemikiran.

Persoalannya, apakah memang demikian di tingkat realitas. Artinya, apakah proses perkembangan dakwah, baik dari aspek keilmuan maupun dari aspek pelaksanaan sebuah kewajiban agama, sudah menjawab sebagai

11 Pius A. Partanto, M.Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, 514

12 *Ibid.*, 514

13 H.Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, 96

tantangan, sehingga kebahagiaan dapat terkondisikan dalam tataran kehidupan. Dari aspek keilmuan, dakwah memang sedang berproses menuju kesempurnaannya, yaitu sebuah disiplin ilmu yang secara epistemologis, teori-teorinya merupakan perpaduan antara berfikir deduktif dan induktif dan secara ontologis, berjalan melalui sebuah kajian terhadap obyek dengan metode kerja studi serta sistematikanya.

Sedang dari aspek bahwa dakwah sebagai suatu kewajiban agama, nampaknya masih belum signifikan dalam proses perkembangannya. Apa yang sering diketahui dari pelaksanaan dakwah hari ini, merupakan tindak lanjut dari kegiatan dakwah yang kemaren dan bahkan kemaren lusa dalam suatu volume dan keadaan yang sama. Artinya, dakwah yang berkembang tidak mampu mengimbangi suatu perubahan yang sangat cepat dan walaupun ada masih belum dianggap signifikan. Dakwah belum semuanya dapat masuk di area-area yang menjadi basis transformasi perubahan dari sebuah agen kepada masyarakat seperti, politik, ekonomi, kultur, pendidikan, hiburan, penyiaran dan lain-lainnya.

Secara naturalistik hal tersebut tentu banyak disebabkan oleh berbagai faktor yang antara lain adalah faktor teologis yang selalu bersandar kepada kesabaran tanpa batas. Sabar bagi umat Islam sudah menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari kehidupannya dan selama bertahun-tahun mereka diliputi kesengsaraan sebagai akibat dari kolonialisme Barat yang berkepanjangan. Penderitaan demi penderitaan tersebut mendapatkan justifikasi dari doktrin teologis bahwa semuanya telah diatur oleh yang maha kuasa yaitu, Allah Swt.

Sabar memang bagian dari konsep dakwah, namun sebenarnya kalau dikaitkan dengan konsep naturalisme, sabar tersebut sebaiknya berproses dari sabar akan suatu penderitaan kepada sabar untuk keluar dari penderitaan itu, menuju suatu persaingan dengan lingkungan sekitar yang dalam bahasa agama disebut *musabaqah fi al-khairat* untuk selanjutnya sabar dalam mengembangkan apa yang telah dicapainya seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis bahwa bila hari ini sama dengan yang kemaren adalah rugi dan bila hari ini lebih baik dari kemaren adalah beruntung dan bila hari ini lebih jelek dari kemaren adalah binasa.

Dakwah dalam Perspektif Fenomenologi

Istilah fenomenologi, menurut Pius A Partanto dkk., adalah ilmu penentuan dari adanya gejala aliran filsafat yang dipimpin oleh Edmund Husserl (1859-1938), tentang manusia dan kesadarannya. Manusia yang tahu dan mengalami; Pengetahuan yang kita miliki hanya pengetahuan yang dapat dicapai oleh kesadaran manusia¹⁴.

14 Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 175.

Sementara menurut, N. Drijarkara SJ, fenomenologi adalah sebuah aliran yang berpendapat (pada umumnya), bahwa hasrat yang kuat untuk mengerti yang sebenarnya dan keyakinan bahwa pengertian itu dapat dicapai, jika kita mengamati-ngamati fenomena atau pertemuan kita dengan realitas¹⁵.

Sebagai perintis fenomenologi, Edmund Husserl mengatakan bahwa kalau ingin mengetahui tentang sesuatu (ruang, gerak dan waktu), jangan puas dengan pendapat orang tentang ruang, gerak dan waktu, tetapi sebaiknya kita kembali pada hal ruang, gerak dan waktu itu sendiri. Artinya, kembali kepada fenomena sebagaimana “menampakkan diri” kepadaku¹⁶.

Dari beberapa pemahaman di atas memberi kejelasan bahwa fenomenologi adalah studi untuk mengetahui sesuatu dengan melihat realitas yang ada sebagai sebuah gejala dari kebenaran yang ingin diketahui. Dakwah dalam perspektif fenomenologi, dengan demikian adalah studi untuk mengetahui aktivitas orang beriman dalam mengusahakan berlakunya ajaran Islam pada tataran kehidupan dengan memperhatikan suatu keadaan yang sebenarnya.

Persoalannya adalah dakwah yang berkembang selama ini tidak dikembangkan dari suatu studi empiris di mana suatu realitas dakwah dilaksanakan, tetapi cenderung dikembangkan dari studi teoritik yang secara deduktif dikembangkan dari Al-Quran maupun Hadits sehingga dalam perjalanannya ditemukan berbagai kesenjangan dalam dakwah, baik secara teoritik sebagai studi keilmuan maupun implementatif sebagai pelaksanaan dari kewajiban agama.

Dalam studi teoretik, tidak ditemukannya berbagai kesimpulan induktif, menjadikan teori dakwah kehilangan realitasnya, sehingga relevansi dakwah menjadi tidak tersambung dengan tuntutan penyelesaian terhadap kebingungan dan kegelisahan umat yang terus menghantui, sebagai akibat dari sebuah perubahan yang terlalu cepat dalam sebuah kehidupan.

Sementara itu, di tingkat implementatif sebagai suatu kewajiban agama, dakwah mengalami berbagai kegagalan karena dakwah tidak mampu bersaing di tengah-tengah perubahan. Tema-tema dakwah yang dikembangkan menjadi tidak menarik lagi sehingga dakwah mengalami kegugupan-kegugupan ketika harus bertemu dengan pranata-pranata kehidupan yang telah berubah. Sebagai konsekwensinya dakwah tidak mampu mencari jawab terhadap penyelesaian berbagai kebingungan masyarakat yang masih belum siap menghadapi suatu era yang ditandai oleh persaingan-persaingan di berbagai lini kehidupan yang semakin pragmatis. Jargon-jargon dakwah yang berkembang cenderung hanya

15 H. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, 99.

16 Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 25.

mengarah kepada persoalan hidup nyaman di akhirat, sementara kebutuhan realistik di dunia tidak terpenuhi.

Dengan tidak mengenyampingkan aspek normatif dari Al-Quran maupun Hadits, studi fenomenologis dalam pengembangan dakwah, baik dari aspek fenomenologis-teoritik maupun dari aspek fenomenologis-implementatif sebagai suatu kewajiban agama adalah menjadi suatu keniscayaan dalam rangka menempatkan dakwah di atas konsep suatu keilmuan yang diharapkan.

Dakwah dalam Perspektif Metafisika

Metafisika berasal dari bahasa Yunani, *metaphysika* yang berarti hal-hal yang terdapat sesudah fisika¹⁷. Metafisik menurut Pius A Partanto dkk, adalah penyelidikan tentang watak realitas¹⁸. Sedang metafisika adalah cabang dari filsafat yang membicarakan problem watak yang sangat mendasar daripada benda atau realitas yang berada di belakang pengalaman yang langsung secara komprehensif¹⁹.

Menurut H. Endang Saifuddin Anshari, metafisika adalah filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika, tentang hakikat yang bersifat transenden di luar atau di atas jangkauan pengalaman manusia²⁰.

Menurut Ali Maksun, metafisika adalah filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika, tentang hakikat yang bersifat transenden, diluar jangkauan pengalaman dan pengamatan indra manusia²¹.

Aristoteles mengatakan bahwa metafisika adalah ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai yang ada, yang dilawankan dengan yang ada sebagai yang digerakkan atau yang ada sebagai yang dijumlahkan²².

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metafisika adalah hakikat yang ada di balik sebuah realitas yang secara *appearance* dapat diindra. Dengan demikian apa yang realitas itu mempunyai dua wajah yaitu realitas yang bersifat eksistensial atau wujud yang tampak dan yang bersifat esensial atau hakiki yang tidak tampak. Metafisika dalam hal ini berusaha memahami tentang sesuatu yang bersifat esensial yang oleh Plato disebut *idea* yang diyakininya sebagai pengetahuan yang tak akan pernah berubah dan kekal abadi.

Karena sifatnya yang demikian, metafisika sering dikaburkan dengan

17 Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 74.

18 Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 458.

19 *Ibid.*, 458.

20 H. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, 94.

21 Ali Maksun, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 36.

22 Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 74.

ontologi dan kosmologi yang juga berpikir tentang hakikat sesuatu. Untuk membedakannya Louis O. Kattsoff mencoba mengurai perbedaaan dari ketiga filosofi tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut;

Dalam metafisika seperti yang dijelaskan Aristoteles, adalah ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai yang ada yang dilawankan dengan yang ada sebagai yang digerakkan, maka pertanyaan yang timbul adalah, dari manakah asal semuanya itu dan bagaimanakah semuanya itu dimulai. Pertanyaan di atas diajukan ketika seseorang melihat benda-benda angkasa seperti bintang-bintang, bulan dan lain-lainnya sebagai yang ada dan yang digerakkan. Dari pertanyaan di atas nampak jelas bahwa metafisika adalah pengetahuan tentang adanya wujud mutlak di atas segala yang wujud.

Sementara itu, dalam ontologi, pertanyaan yang diajukan adalah apakah saya ini tidak berbeda dengan batu karang atau apakah roh saya hanya merupakan gejala materi. Dari pertanyaan-pertanyaan ini kelihatan bahwa ontologi adalah pengetahuan tentang hakikat yang ada.

Dalam kosmologi, pertanyaan yang diajukan adalah apakah yang merupakan asal mula jagad raya, atau apakah hakikat ruang dan waktu itu dan lain-lainnya. Dari pertanyaan-pertanyaan ini kelihatan bahwa kosmologi adalah pengetahuan tentang keteraturan dari yang ada.

Namun demikian dari ketiganya yaitu, metafisika, ontologi dan kosmologi adalah pengetahuan yang sama-sama tidak dihasilkan dari hasil pengamatan indrawi. Menurut Plato, hasil pengamatan indrawi tidak akan memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang berubah-ubah²³.

Dengan demikian, dakwah dalam prespektif metafisika dengan demikian adalah ilmu tentang aktivitas orang beriman dalam merealisasikan ajaran Islam, yang secara transenden merupakan kewajiban agama. Dengan demikian nilai sakralitas yang merupakan noumena dan esensi dari dakwah, menuntun fenomena dan eksestensi dari dakwah itu sendiri. Apa yang hakiki dan yang mulya dari dakwah, membimbing dan menyinari realitas dakwah itu sendiri. Dakwah yang demikian akan mengembalikan kesejukan dan kedamaian spiritual yang mulai menghilang dalam tataran kehidupan.

Penutup

Sebagai kewajiban agama, dakwah merupakan cara Allah Swt dalam mendelegasikan kepada umatnya untuk menebarkan kesejukan dan kedamaian Islam dalam kehidupan dan karenanya dakwah di tingkat implementatif harus dipijakkan kepada kehendak-Nya yang secara normatif telah tertuang dalam Al-Quran dan Hadits. Sebagai sebuah saint, dakwah merupakan

23 Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, LESFI), 1992.

aktivitas orang atau orang-orang beriman untuk meratakan kesejukan dan kedamaian Islam dalam kehidupan dan karenanya secara ilmiah, ilmu dakwah harus merupakan perpaduan antara teori induktif dan deduktif serta berdiri di atas filosofi yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1992). "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah (ed.). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, LESFI.
- Algar, H. (1983). "Islam dan tantangan Intelektual dari Kebudayaan Modern", dalam Altaf Gauhar. *Tantangan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Al-Na'im, A. A. (2001). "Syari'ah dan Isu-isu HAM", dalam Charles Kurzman (ed.). *Wacana Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina.
- Amrulloh, A. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Anshori, Endang S. (1987). *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Azis, M, A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Brianto, S. V. (1984). *Patologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Bulac, A. (2001). "Piagam Madinah", dalam Charles Kurzman (ed.). *Wacana Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina.
- Dister O, N. (1994). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, Onong U. (2001). *Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fathimah, I. (1992). *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Perspektif*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Gazalba, S. (1978). *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1984). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafi, A. (1990). *Pengantar Filsafat Islam*. Bulan Bintang: Jakarta.
- Hasymi, A. (1974). *Struktur Dakwah Menurut Al-qur'an*. Bulan bintang: Jakarta.
- Kattsoff, L. O. (1996). *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kholid, M. (1983). *Karakteristik Pribidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Madkour, I. (1993). *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maksum, A. (2008). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masy'ari, A. (1993). *Butir-butir Problematika Dakwah Islâmiyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Nataatmaja, H. (1984). *Ilmu Humanika* Bandung: Risalah.
- Ngurah, O. I. G. (1976). *Retorik sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Tarate.
- Rahmat, J. (1991). *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Ritzer, G. Douglas J. G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sholihin, M. (2001). *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.

- Syalabi, A. (1971). *Sejarah Dan Perkembangan Islam*. Jakarta: Djayamurni.
- Thoyibi, M. (1999). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Umar, T. Y. (1971). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Wijaya, A. (2009). *Hidup Beragam*. Ponorogo: STAIN Press.
- Zarkasi, E. (1977). *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Author Guidelines

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

- Papers should discuss Islamic studies, written either in Indonesia, English, or Arabic;
- Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
- Papers' length is about 6,000-10,000 words;
- All submission must include a 150-200 word abstract;
- Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete address;
- All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
- Arabic words should be transliterated according to the style of at-turās̄;
- Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to at-turās̄ style.
- When a source is cited for the first time, full information is provided: full name(s) of author(s), title of the source in italic, place of publication, publishing company, date of publication, and the precise page that is cited. For the following citations of the same source, list the author's last name, two or three words of the title, and the specific page number(s). The word *ibid.* may be used, but *op.cit.*, and *loc.cit.* are not.
- Examples of footnote style:
 - ¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar ibn Al-khattab: Studi tentang Perubahan Hukum tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,1991), 121-122.
 - ² *Ibid.*, 20.
 - ³ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, vol. II, 2nd edition, 1985), 3.
 - ⁴ *Ibid.*, 5.
 - ⁵ Nuruddin, *Ijtihad*, 50.
- Example of Bibliography:
 1. Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
 2. Zulkifli. (1994). "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java," *Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
 3. Nur, I. M. (2001). "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.

Please consider the following criteria:

- The title of the article submitted to at-turāš should reflect a specific focus of study, based on researches--be they library or fieldwork researches--and thus the author can have a general statement and sub-title specifically confining the scope of study
- The article submitted should be based on research--be it library or fieldwork or other kinds of researches
- The article should present bibliography which entails primary sources--books, manuscripts, interviews, or observation--and updated secondary sources from books or peer reviewed journals
- The article should contain an argument/thesis/finding which contribute to scholarly discussion in a field of study which should clearly be mentioned and systematically presented in abstract, content, and conclusion
- The article should use good Indonesia, English, Arabic, or at least can be understood; the author is fully responsible in fixing and editing them; the copy editor of at-turāš is responsible only for minor typos and understandable grammatical errors
- The style and format, including the structure of article, footnotes, bibliography, should follow those of at-turāš.

NOTE: It is suggested the use of a reference manager at styling the footnote and the bibliography, such as Zotero, Mendeley, and so forth with following standard of *American Psychological Association* (APA) style.

The PDF version of this guideline and the Arabic transliteration guideline used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

- The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.